



Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)

<https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP>



ANALISIS RISIKO PRODUKSI DAN PERILAKU PETANI MENGHADAPI RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH DI NAGARI PANINGGAHAN KECAMATAN JUNJUNG SIRIH KABUPATEN SOLOK

Helmayuni¹, Mardianto², dan Fauziah Agustin³

^{1,2,3} Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok.

Email: helma_jati@yahoo.co.id¹, mardianto.anto69@gmail.com², dan fauziahagustin28@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Received : 06/02/2022
Revised : 25/02/2022
Publish : 31/05/2022

Kata Kunci:

Bawang Merah, Perilaku Petani, Risiko, Serikat.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur risiko produksi dan mengetahui perilaku petani terhadap risiko usaha tani serikat pekerja di Nagari Paninggahan. Metode penelitian yang digunakan adalah Simple Random Sampling, dimana sampel yang diambil adalah 44 sampel petani bawang merah di Nagari Paninggahan, dan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis risiko produksi menggunakan koefisien variasi (CV) dan perilaku petani terhadap risiko menggunakan metode Moscardi dan de Janvry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan memiliki risiko tinggi karena koefisien variasi (CV) yang diperoleh adalah 0,76 ($CV > 0,5$) dan nilai batas bawah produksi ($L = -876,98 < 0$). Sebanyak 97,7% petani bawang merah di Nagari Paninggahan memiliki perilaku menghindari risiko (risk averter). Sebanyak 2,3% petani bawang merah memiliki perilaku netral terhadap risiko (risk-neutral). Secara keseluruhan, petani bawang merah di Nagari Paninggahan cenderung menghindari risiko. Keengganan petani bawang merah dalam menghadapi risiko dilatarbelakangi oleh risiko gagal panen yang relatif tinggi.

ABSTRACT

Keywords:

Shallots, Farmer Behavior, Risk, Union.

This research aims to measure the risk of production and determine farmers' behavior towards the risks of union farming business in Nagari Paninggahan. The research method used was Simple Random Sampling, where the sample taken was 44 samples of shallot farmers in Nagari Paninggahan, and the data used were primary data and secondary data. The data analysis used was to analyze production risk using the coefficient of variation (CV) and farmers' behavior to risk using the Moscardi and de Janvry method. The results showed that Shallot farming in Nagari Paninggahan had a high risk because the coefficient of variation (CV) obtained was 0.76 ($CV > 0.5$) and the lower limit value of production ($L = -876.98 < 0$). As many as 97.7% of Onion farmers in Nagari Paninggahan have a risk-averse behavior (risk averter). As much as 2.3% of shallot farmers have a neutral to risk behavior (risk-neutral). Overall, shallot farmers in Nagari Paninggahan tend to be risk-averse. The reluctance of

shallot farmers in facing risks is motivated by the relatively high risk of crop failure.

PENDAHULUAN

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) merupakan komoditas hortikultura yang menjadi prioritas dalam pengembangan sayuran di dataran rendah maupun tinggi di Indonesia yang cukup strategis dan memiliki nilai ekonomis dari keuntungan usahatani. Hasil bawang merah pada setiap daerah berbeda-beda baik dalam kualitas maupun jumlah produksinya. Hal ini dikarenakan harus menyesuaikan dengan iklim, tanah, serta topografi dari masing-masing daerah. Daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok. Kontribusi Kabupaten Solok dalam memproduksi bawang merah mencapai 95% dari total bawang merah yang dihasilkan oleh Sumatera Barat. Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura (2018), total produksi bawang merah di Kabupaten Solok adalah sebesar 102.054 ton dengan luas panen sebesar 8.879 Ha. Jumlah penduduk yang cukup besar merupakan potensi bagi ketersediaan tenaga kerja dan pemasaran hasil yang potensial bagi produk-produk pertanian, sehingga perputaran perekonomian berjalan lebih baik. Namun sebaliknya juga menjadikan tantangan tersendiri dari aspek pemberdayaan para pelaku utama dikarenakan beragamnya tingkat pendidikan dan latar belakang sosial (Dinas Pertanian Kabupaten Solok 2015).

Sentra produksi bawang merah di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Alahan Panjang dan yang kedua adalah Kecamatan Junjung Sirih. Junjung Sirih sebagai sentra produksi kedua namun punya kelebihan bahwa kecamatan ini mampu memproduksi sepanjang tahun dan dengan kualitas bawang terbaik. Namun demikian, petani selalu dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian seperti keadaan iklim atau cuaca yang tidak pasti, fluktuasi harga dan serangan hama penyakit yang dapat menurunkan produksi atau bahkan menggagalkan usaha pertanian (BPS Kabupaten Solok, 2014). Cuaca yang tidak menentu menjadi kendala yang tak bisa dihindari petani di nagari paninggahan dalam mengusahakan tanaman bawang merah, cuaca yang tak menentu menyebabkan produksi menjadi berkurang seperti hujan yang terus menerus yang menyebabkan daun bawang menjadi rontok dan umbinya membusuk.

Kendala yang dihadapi tersebut mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan petani sehingga produksi dan pendapatan petani akan menurun. Dan pada musim hujan yang dihadapi seperti penyakit yang disebabkan oleh cendawan yang timbul ketika terjadi embun basah pada pagi hari. Pada musim kemarau juga menghadapi serangan hama, penyakit, kabut kering dan sulitnya air. Hama yang sering menyerang tanaman bawang merah adalah ulat bawang, sedangkan penyakit bawang yang sering menyerang pada musim kemarau yaitu penyakit trolol yang disebabkan oleh cendawan. Selain itu intensitas cahaya yang rendah mengakibatkan proses pertumbuhan dan fotosintesis terganggu sehingga tanaman tidak dapat memproduksi secara maksimal. Faktor risiko tersebut menyebabkan petani cenderung enggan memperluas tanamannya karena khawatir muncul adanya kemungkinan merugi.

Perilaku petani dalam menghadapi risiko juga berpengaruh pada keputusan alokasi input, dan keputusan pemasaran. Terdapat perbedaan perilaku petani secara individu dalam

menghadapi risiko, yaitu ada petani yang suka risiko (*risk lover*), netral (*neutral*), dan penghindar risiko (*risk averter*). Perbedaan preferensi atau perilaku antar individu petani dalam menghadapi risiko karena diantaranya ada perbedaan faktor sosial dan ekonomi petani seperti umur, tingkat pendidikan, luas lahan, akses kredit, dan pengalaman usahatani (Hasan, Darwanto, dan Adiyoga, 2018). Oleh karena itu kemampuan dalam mengelola suatu risiko sangat penting diketahui oleh petani bawang merah. Dengan adanya pengelolaan risiko maka kemungkinan risiko yang dihadapi akan semakin kecil dan dapat memberikan keuntungan sesuai yang diharapkan petani. Untuk itu diperlukan adanya pengelolaan risiko terhadap usahatani bawang merah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui tingkat risiko produksi usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. (2) Untuk mengetahui perilaku petani menghadapi risiko usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara pengambilan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Populasi adalah petani bawang merah yang berjumlah 440 orang, ditetapkan sampel sebanyak 44 orang (10%) dari populasi (Arikunto, 2010). Variabel Yang Diamati dalam penelitian ini adalah : 1. Risiko produksi, 2. Perilaku petani terhadap risiko. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisa Resiko

Analisis risiko dengan menggunakan rumus *Coefficient Variation* dan *standard deviation* menurut Elton *et. al.* dalam Hasan *et al.*, (2018) :

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{Y}} \quad (1)$$

Keterangan:

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi

\bar{Y} = Produksi rata-rata

Standard deviation/simpangan baku dihitung dengan rumus Elton *et. al.* dalam Hasan *et. al.*, (2018):

$$\delta = \sqrt{\frac{\sum y^2}{n}} \quad (2)$$

Keterangan:

σ = Standar Deviasi / simpangan baku

$y = Y - \bar{Y}$ (y = produksi - produksi rata-rata)

n = Jumlah Sampel.

Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani bawang merah, artinya semakin besar nilai CV yang didapat maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani begitu pula sebaliknya. Batas bawah produksi (L) menunjukkan nilai nominal produksi terendah yang diterima oleh petani. Penentuan batas bawah menurut Hernanto dalam Maryam, (2008):

$$L = E - 2V \quad (3)$$

Keterangan:

L : Batas bawah produksi.

V : Standar deviasi

E : Rata-rata kerugian produksi

Hal ini menunjukkan:

- Jika $cv > 0,5$ dan $L < 0$ maka risiko produksi yang di hadapi petani tinggi.
- Jika $cv < 0,5$ dan $L > 0$ maka risiko produksi yang dihadapi oleh petani rendah.

2. Perilaku Petani

Prilaku petani dalam menghadapi risiko dapat dianalisis dengan menggunakan nilai keengganan risiko menurut Moscardi dan de Janvry dalam Hasan *et al*, (2018) dengan rumus :

$$Pyfi \frac{\bar{y}}{xi} = \frac{Pxi}{1-\theta K(S)} \quad (4)$$

Selanjutnya model persamaan tersebut diubah menjadi :

$$K(S) = \frac{1}{\theta} \left(1 - \frac{PiXi}{PyFi\bar{y}} \right) \quad (5)$$

Keterangan :

$K(S)$ = nilai keengganan terhadap risiko

θ = koefisien variasi dari produksi ($\theta = \sigma/\bar{y}$)

σ : standar deviasi

\bar{y} : produksi rata-rata.

Pi = harga input ke – i (harga input yang memiliki kontribusi terbesar dalam usahatani bawang merah, yaitu harga benih).

Xi = jumlah input ke-i (jumlah input yang mempunyai kontribusi terbesar pada usahatani bawang merah, yaitu jumlah benih).

Py = harga output (harga bawang merah)

Fi = elastisitas produksi dari input ke i.

\bar{y} = produksi rata-rata

Skala sikap petani terhadap risiko $K(S)$ diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu:

- Menyukai risiko (*risk lover*) dengan kategori risiko rendah : $0 < K(S) < 0,4$.
- Netral terhadap risiko (*risk neutral*) dengan kategori risiko menengah: $0,4 < K(S) < 1,2$

- Menghindari risiko (risk averter) dengan kategori risiko tinggi: $1,2 < K(S) < 2,0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Produksi Bawang Merah

Risiko produksi dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV). Nilai koefisien variasi produksi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata produksi rendah. Perhitungan risiko produksi pada usahatani bawang merah dilakukan dengan analisis koefisien variasi dengan menggunakan data produksi bawang merah seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan.

No.	Keterangan	Nilai
1.	Rata – rata produksi petani sampel	880,82
2.	Produktivitas (Ha)	7631,09
3.	Standar deviasi (σ)	672,97
4.	Koefisien variasi (CV)	0,76
5.	Batas bawah produksi (L)	-876,98

Sumber : Diolah Dari Hasil Penelitian 2020.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa produktifitas petani bawang merah di Nagari Paninggahan 7631,09 kg/ha. Dari perhitungan produksi tersebut maka dapat diketahui besar simpangan baku (standar deviasi) sebesar 672,97. Koefisien variasi diperoleh sebesar 0,76 sedangkan batas bawah produksi sebesar -876,98 dapat diartikan bahwa tingkat risiko yang dialami petani tergolong tinggi dan ada peluang kerugian yang harus ditanggung petani sebesar 876,98 Kg per 1 kali panen. menurut (Hernanto dalam Ardila, 2016). Nilai CV > 0,5 dan $L < 0$ maka tingkat risiko produksi usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan termasuk dalam kategori berisiko tinggi. Pada dasarnya risiko pada kegiatan pertanian disebabkan oleh berbagai macam kondisi ketidakpastian yang dihadapi, dalam kegiatan produksi pertanian atau usahatani ketidakpastian tersebut berasal dari faktor alam dan lingkungan. Hal itu sejalan dengan penelitian Jamilah, 2010 bahwa faktor iklim dan cuaca, faktor hama dan penyakit, efektifitas penggunaan input, sumber daya manusia berpengaruh terhadap kegiatan produksi pertanian.

Menurut Sriyadi (2014) risiko produksi yang tinggi diakibatkan dalam penggunaan input (bibit, pupuk dan pestisida). Dalam menjalankan usahatani bawang merah petani sampel cenderung sama dalam penggunaan jenis bibit dan pupuk baik organik maupun non organik, namun dalam hal penggunaan fungisida dan insektisida petani menggunakan jenis yang cukup beragam, hal ini didasarkan pada jenis hama dan penyakit yang menyerang serta intensitas penyerangan. Karena risiko gagal panen yang tinggi petani rutin menyemprot insektisida dan memberikan fungisida kalau dirasa intensitas hujan meningkat dan kemarau berkepanjangan, hal ini bertujuan untuk mencegah munculnya hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman bawang merah.

Perilaku Petani Terhadap Risiko

Dari hasil analisis nilai K(s) berdasarkan kriteria perilaku menurut Moscardi and de Janvry, maka perilaku petani terhadap risiko usahatani bawang merah pada daerah penelitian disajikan pada tabel 5 sebagai berikut ini:

Tabel 2 : Nilai Keengganan Terhadap Risiko Usahatani Bawang Merah pada Petani Sampel.

Nilai keengganan	Jumlah (orang)	Persen (%)
<i>Risk lover</i>	0	0
<i>Risk neutral</i>	1	2,34
<i>Risk averter</i>	43	97,66

Sumber: data yang diolah dari hasil penelitian 2020.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 43 orang atau 97,66 % petani bawang merah memiliki perilaku enggan risiko (*risk averter*) dan sebanyak 1 orang atau 2,34% petani bawang merah memiliki perilaku netral dalam menghadapi risiko (*risk neutral*). dan tidak ada petani sampel yang berani mengambil risiko (*risk lover*). Hasil ini masih relevan dengan pendapat Ellys dalam Hasan dan Darwanto (2018) mengemukakan bahwa sebagian besar petani kecil (gurem) di Negara-negara Berkembang berperilaku enggan atau menghindari risiko (*risk averter*). Sebagian besar petani memiliki perilaku (*risk averter*) hal ini disebabkan oleh rasa takut akan kerugian karena gagal panen. Ketakutan petani akan gagal panen merupakan bentuk kekurangyakinan petani akan usahatani yang dilakukannya, sehingga muncul rasa cemas sehingga akan mempengaruhi kebutuhan rumahtangga dari hasil usahatannya. Namun sebenarnya sikap petani menghindari risiko adalah kompilasi dari karakteristik sosio-ekonomi petani yang secara bersama-sama ikut mempengaruhi sikap petani (Kurniati. 2014).

Sikap menghindari risiko usahatani pada petani bawang merah di Nagari Paninggahan agar tidak terjadi gagal panen pada umumnya menggunakan bibit berkualitas baik, agar kualitas hasil panen baik dan produktivitasnya tinggi, secara rutin memberikan pupuk baik pupuk organik maupun anorganik kepada tanaman bawang merah hal ini bertujuan memberikan nutrisi kepada lahan agar subur. Selain itu pemberian fungisida padat dan insektisida cair secara rutin dan intensitas penyemprotan ditingkatkan apabila terjadi serangan hama dan penyakit yang berpotensi menyebabkan risiko gagal panen. selain itu awal pertumbuhan tanaman bawang merah sampai mencapai umur 1-2 minggu petani rutin melakukan kegiatan penyiraman pada pagi dan sore hari untuk menghindari tanaman mengalami kekeringan, namun setelah umur tersebut intensitas penyiraman dikurangi menjadi satu kali sehari yakni antara pagi atau sore hari saja. Pada daerah penelitian perilaku petani bawang merah terhadap risiko dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

a. Luas lahan

Rata-rata luas lahan petani bawang merah pada daerah penelitian yaitu < 0,5 bahwa luas lahan garapan yang di usahakan oleh petani hanya memiliki lahan dengan skala kecil dan dapat dikatakan usahatani yang dilakukan petani digolongkan pada usahatani kecil, bagi petani sampel itu sendiri untuk menambah luas lahan terkendala

pada ketersediaan modal. Lahan yang digunakan petani di daerah penelitian sebagian besar yaitu lahan sawah.

b. Umur

Umur petani bawang merah di Nagari Paninggahan rata-rata adalah > 50 tahun, berarti petani dapat digolongkan pada petani yang berumur tua sehingga petani lebih berpengalaman dan petani yang memiliki usia relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman pahit yang telah di rasakannya, ia sangat berhati-hati dalam bertindak dan lebih cenderung pada hal-hal yang tradisional.

c. Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan formal petani adalah Sekolah Dasar, jadi dapat disimpulkan bahwa petani kurang memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami permasalahan mereka dan kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Pengalaman Usahatani

Petani telah memiliki pengalaman yang cukup lama karena masa muda mereka sudah terbiasa berusahatani saat membantu orang tua mereka. Pengalaman berusahatani petani berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan usahatannya.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai koefisien variasi ($CV = 0,76 > 0,5$), dan nilai batas bawah produksi ($L = -876,98 < 0$), berarti tingkat risiko usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan dikategori berisiko tinggi, dengan risiko kerugian sebesar 876,98 Kg/panen.
2. Perilaku petani terhadap risiko usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan berdasarkan nilai $K(S)$ yaitu 97,7 % petani memiliki perilaku enggan berisiko (*risk averter*) dan sebanyak 2,3% petani bawang merah memiliki perilaku netral terhadap risiko (*risk neutral*). Keengganan petani bawang merah terhadap risiko dilatar belakangi oleh luas lahan, umur, dan pengalaman usahatani.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi yang sesuai dengan harapan sebaiknya petani berani mengambil risiko dan meningkatkan hasil produksi dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko usahatani bawang merah seperti cuaca, hama dan penyakit, efektifitas penggunaan input dan sumber daya manusia sehingga petani dapat meningkatkan pendapatannya.
2. Untuk pemerintah mengintensifkan pelaksanaan kebijakan berpihak kepada petani seperti peningkatan penyuluhan, peningkatan pupuk subsidi dan asuransi tani.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Solok. 2015. *Data Base Potensi Produksi Pangan Tahun 2015*. Solok.
- Hasan, F., D. H. Darwanto, Masyhuri., dan W. Adiyoga. 2018. Risiko Produksi dan Perilaku Petani Menghadapi Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Nganjuk. *Inisiasi*, 7(2).211-223.
- Jamilah. 2010. *Analisis Risiko Produksi Wortel Dan Bawang Daun Di Kawasan Agropolitan Cianjur Jawa Barat*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Kurniati, Dewi. 2014. Analisis Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Motivasi Volume 10, No. 2*
- Maryam, S. 2018. Studi Banding Risiko Ekonomi Usahatani Pepaya Varietas Thailand dan Hawaii. *EPP.VOL.NO.1.2008:8-15*.
- Saridewi, Tri Ratna, 2010. Hubungan antara Peranan Penyuluh dan adopsi Teknologi oleh Petani terhadap Peningkatan Produksi Padi di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. Vol 5 no. 1 thn 2010.
- Statistik Pertanian. 2018. *Outlook Komoditi Bawang Merah*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Waruwu, E.M. 2017. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonium L.*) Di Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Skripsi. Padang. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.